

Analisis Cerpen “Arinillah” Karya Taufiq Al Hakim Perspektif Teori Strukturalisme Robert Stanton

Rafli Maulana Lutfdhi¹, Kamal Yusuf², Sodikin³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya¹²³

raflimaulana.lutfdhi@gmail.com, kamalyusuf@uinsa.ac.id, sodikinalwi@uinsa.ac.id

المخلص:

العمل الأدبي يصير أكثر جاذبية إذا دججت بعناصر داخلية تجذب اهتمام القراء من مختلف الفئات. هدف هذا البحث في القصة القصيرة هو وصف العناصر الداخلية في قصة "أرني الله" لتوفيق الحكيم. أما مصدر هذا التحليل فهو القصة القصيرة بعنوان "أرني الله" لتوفيق الحكيم. المنهج البحثي المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي النوعي. نتائج هذا البحث تبين أن قصة "أرني الله" تمتلك موضوعاً وهو الألوهية. الحبكة في هذه القصة تقدمية، مع مكان الحدوث في الغابة والجبل والمدينة. وجهة النظر المستخدمة هي ضمير الغائب العالم بكل شيء. الرسالة المتضمنة في قصة "أرني الله" هي عن أهمية اليقين وثبات الإيمان عند مواجهة الشك.

كلمات مفتاحية: قصة قصيرة، عناصر داخلية، توفيق الحكيم

Abstrak:

Sebuah penulisan karya sastra akan lebih menarik apabila dipadukan dengan unsur instrinsik yang dapat menarik minat para pembaca di berbagai kalangan. Tujuan penelitian cerpen ini untuk mendeskripsikan unsur intrinsik pada cerpen “Arinillah” karya Taufiq Al Hakim. Adapun sumber pada analisis ini dari cerpen yang berjudul “Arinillah” karya Taufiq Al Hakim. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen “Arinillah” memiliki tema yaitu ketuhanan Alur cerita dalam cerpen ini bersifat progresif, dengan latar tempat di hutan, gunung, dan kota Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga serba tahu. Amanat yang terkandung dalam cerpen “Perlihatkan Allah Padaku” adalah tentang pentingnya keyakinan dan keteguhan iman dalam menghadapi keraguan

Kata kunci: Cerpen, Unsur Intrinsik, Taufiq Al Hakim

PENDAHULUAN

Karya Sastra adalah proses kreatif seorang pengarang yang menggambarkan pikiran, perasaan, dan pandangan terhadap dunia sekitar. Karya sastra memberikan cerita dengan alur, latar, penokohan yang membuat pembaca tertarik dengan cerita yang disuguhkan oleh pengarang. Prosa fiksi merupakan suatu karya sastra yang pada saat ini banyak digemari oleh masyarakat (Nengsih, 2018). Adapun cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu alur yang lebih singkat dibandingkan dengan novel,

fokus pada satu peristiwa, dan memberikan kesan mendalam kepada pembaca meskipun dalam ruang teks yang terbatas. Cerpen tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga memuat pesan moral, sosial, dan filosofis yang dapat menginspirasi pembaca (Stanton, 2007). Salah satu cerpen yang menarik untuk dianalisis adalah Arinillah karya Taufiq Al Hakim, seorang sastrawan Mesir yang dikenal luas karena karya-karyanya yang sarat gagasan filosofis dan religius.

Cerpen ini menampilkan permasalahan mendasar tentang keyakinan manusia terhadap Tuhan, melalui kisah tokoh yang menginginkan bukti nyata atas keberadaan Allah. Narasi ini mengandung konflik batin yang kompleks karena menggabungkan perdebatan rasional dan spiritual, sehingga melahirkan dialog yang menggugah tentang keterbatasan akal manusia dalam memahami hakikat ketuhanan. Keunikan tema yang filosofis dan simbolik dalam cerpen ini menuntut analisis mendalam terhadap unsur-unsur pembangunnya agar makna yang dikandung dapat dipahami secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah strukturalisme Robert Stanton yang berfokus pada keterpaduan antar unsur intrinsik, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Stanton (2007) menegaskan bahwa karya sastra harus dipahami sebagai sebuah struktur yang utuh di mana setiap unsur saling mendukung dalam membentuk makna. Dengan menerapkan pendekatan ini, analisis tidak hanya berhenti pada isi cerita, tetapi juga melihat bagaimana keterkaitan antar unsur tersebut membangun makna filosofis yang mendalam.

Meskipun demikian, penelitian terhadap cerpen Arinillah dengan pendekatan strukturalisme Robert Stanton belum ditemukan dalam literatur terdahulu, sehingga membuka peluang kebaruan (*novelty*) dalam kajian ini. Kebaruan tersebut terletak pada pemilihan objek material, yakni cerpen Arinillah, dan objek formal, yakni teori strukturalisme Robert Stanton, yang difokuskan pada analisis keterpaduan unsur intrinsik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tema, alur, tokoh, latar, konflik, dan amanat dalam cerpen tersebut, serta menunjukkan bagaimana unsur-unsur tersebut berfungsi membentuk kesatuan makna yang selaras dengan gagasan filosofis yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian sastra Arab modern dan memperluas pemahaman pembaca mengenai kekayaan struktur dan pesan moral dalam karya sastra Taufiq Al Hakim.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan studi strukturalisme dengan perspektif dari Robert Stanton ini juga menganalisis unsur intrinsik dalam sebuah novel maupun cerpen dari berbagai tinjauan, diantaranya

penelitian yang dilakukan oleh Azi Mafa Sari (2024) dalam Fakta Cerita dalam Film “منصور مسلسل: في تلج”

Kajian Strukturalisme Robert Stanton membahas dokumentasi untuk menganalisis fakta cerita dalam film “منصور مسلسل: الصيف فصل في تلج”. Hasilnya menunjukkan bahwa film tersebut memiliki alur maju, karakter yang digambarkan positif (baik hati, sopan, bijaksana, ramah, pekerja keras, dan cerdas), serta latar tempat di rumah Mansour dan mall dalam kota yang sama, dengan latar waktu siang hari di musim panas, dan latar sosial kehidupan kelas menengah di Timur Tengah.

Selain itu, Natasya Yasina Nasution dan Nila Sudarti (2020) dalam "Analisis Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dalam Kajian Strukturalisme Robert Stanton". Membahas kajian strukturalisme Robert Stanton dalam novel *Hayya* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, dengan fokus pada tema, fakta-fakta cerita (alur, karakter, latar), serta sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya, tone, simbolisme, dan ironi). Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga tema utama yaitu persahabatan, percintaan, dan perjuangan, yang berangkat dari kisah nyata konflik Palestina–Israel. Fakta cerita menampilkan konflik yang menjadi perhatian dunia, khususnya Indonesia yang memiliki hubungan erat dengan Palestina. Dari sisi sarana sastra, terdapat perbedaan gaya bahasa antara kedua pengarang Helvy menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan Benny menggunakan bahasa Melayu sehingga menghadirkan kekhasan meskipun alur, latar, karakter, dan sudut pandang tetap sama.

Berdasarkan berbagai studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis sastra Arab dari perspektif strukturalis masih relevan dan terus berkembang. Studi ini bertujuan untuk melanjutkan tradisi ini, khususnya melalui analisis cerita pendek Tawfiq al-Hakim berjudul “Arinillah” menggunakan teori struktural Robert Stanton, yang menekankan keterkaitan antara elemen-elemen esensial dalam teks.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu pendekatan atau langkah yang digunakan sebagai strategi untuk memahami fakta tertentu, sehingga dapat menyelesaikan masalah. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah cerpen berjudul Arinillah karya Taufiq Al Hakim, yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen dengan judul sama, yaitu Arinillah karya Taufiq Al Hakim, yang diterbitkan pada tahun 2014. Metode

deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Metode ini menggunakan data kualitatif, seperti teks, gambar, audio, dan video, untuk mengungkap makna dan pengalaman yang terkait dengan fenomena tersebut. Adapun menurut Moleong (2005) dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif”, metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada penggambaran dan pemahaman suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Cerpen Arinillah karya Taufiq Al- Hakim dipandang layak menjadi objek penelitian karena beberapa alasan fundamental dan kelembagaan akademik. Pertama, cerpen ini mengangkat tema eksistensial dan religius tingkat tinggi, yaitu keinginan seorang anak untuk “melihat Allah,” yang membuka dialog filosofis antara kepercayaan, akal, dan spiritualitas; tema semacam ini jarang ditemukan dalam karya sastra modern Arab dan memberikan titik analisis yang tajam untuk mengungkap konflik batin dan makna metafisik dalam narasi. Kedua, teks ini secara struktural padat namun kaya symbol tokoh yang tipikal, alur yang sederhana, dialog yang langsung menjadikannya sangat cocok untuk dianalisis melalui pendekatan strukturalisme Robert Stanton, yang menekankan pentingnya keterpaduan antara tema, alur, tokoh, latar, dan amanat untuk membentuk kesatuan makna.

Ketiga, cerpen ini termasuk salah satu pilihan terbaik dalam antologi karya Taufiq Al-Hakim yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan dalam pengantar edisi terjemahannya dinyatakan bahwa cerpen-cerpen terkini dipilih karena dianggap paling menggugah dan kaya makna; ini menunjukkan pengakuan terhadap kualitas naratif dan filosofis teks dari segi penyajian akademik dan rekognisi penerbit. Keempat, ketersediaan teks dalam terjemahan mempermudah akses empiris dan verifikasi analisis, sehingga mendukung proses penelitian kualitatif berbasis teks. Kelima, sejauh penelusuran pustaka menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji cerpen

1079

ini dengan sudut pandang strukturalisme Stanton, sehingga fokus penelitian ini memberikan kontribusi baru (novelty) terhadap kajian sastra Arab modern dan memperkaya pemahaman tentang gelagat religious struktural dalam karya Taufiq Al-Hakim

PEMBAHASAN

1. SINOPSIS CERPEN

Peneliti melihat cerpen *Arinillah* karya Taufiq al-Hakim sebagai sebuah perenungan filosofis yang dikemas melalui dialog sederhana antara seorang anak kecil dan ayahnya. Kisah ini berawal dari permintaan polos seorang anak yang berkata kepada ayahnya: *“Ayah, tunjukkan padaku Allah.”* Permintaan yang tampak naif itu justru mengguncang batin sang ayah, sebab ia sendiri belum pernah benar-benar melihat atau menyaksikan Allah. Pencarian pun dimulai. Sang ayah berkelana, mendatangi para ulama dan orang-orang beragama di kotanya, berharap ada jawaban pasti. Namun ia hanya menemui jawaban yang formal, kaku, bahkan penuh perdebatan teks, sehingga tidak menemukan makna yang ia harapkan. Ia kemudian bertemu dengan seorang sufi tua. Dari dialah sang ayah mendapat penjelasan bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan pancaindra manusia. Tuhan hanya bisa dikenali melalui hati yang disinari cinta dan kasih. Dengan penuh kesungguhan, sang sufi berdoa agar ayah itu diberi setidaknya setengah butir cinta ilahi.

Sejak saat itu, kehidupan sang ayah berubah drastis. Ia larut dalam ekstase rohaniah, seolah-olah hatinya benar-benar disinari cahaya ketuhanan. Namun keadaan itu juga menjauhkan dirinya dari kehidupan nyata, bahkan dari keluarga yang mencintainya. Pada akhirnya, ia dianggap “hilang” dan orang-orang mendapati dirinya tidak lagi berfungsi sebagaimana manusia biasa. Cerpen ini tidak sekadar menceritakan perjalanan seorang ayah yang ingin memenuhi rasa ingin tahu anaknya. Terlebih, Taufiq al-Hakim sedang menggugah kita untuk memahami bahwa hakikatnya Tuhan tidak mungkin ditangkap oleh mata jasmani, melainkan melalui pengalaman batin dan cinta yang murni. Cerpen ini mengajarkan bahwa permintaan seorang anak bisa jadi sederhana, tetapi jawaban yang dituntut justru menyingkap dimensi terdalam dari spiritualitas manusia.

2. UNSUR INTRINSIK

Robert Stanton membagi teori fiksi menjadi tiga bagian, yaitu tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri dari tokoh, alur, dan latar. Sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada. Adapun hasil yang didapatkan setelah memperoleh data penelitian yaitu menganalisis tema, alur cerita (plot), latar cerita, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Berikut adalah analisis unsur instrinsik pada cerpen Arinillah karya Taufiq Al Hakim:

1.1 Tabel Unsur Intrinsik Cerpen Perlihatkan Allah Padaku

NO.	UNSUR INTRINSIK	HASIL ANALISIS
1	Tema	Ketuhanan
2	Alur Cerita	Progresif
3	Latar Cerita	Latar tempat: pegunungan, kota, dan rumah latar waktu: tidak dijelaskan secara spesifik namun kemungkinan terjadi di masa lampau latar suasana: suram, penuh keraguan, kedamaian, dan pencerahan
4	Penokohan	Ayah, anak laki-laki, dan pertapa tua
5	Sudut Pandang	Orang ketiga serba tahu
6	Gaya Bahasa	Majas simile, majas personifikasi, majas metafora, majas imaji, dan majas simbolisme
7	Amanat	Pentingnya keyakinan dan keteguhan iman dalam menghadapi keraguan

Adapun penjelasan kutipan dari cerpen yang sesuai unsur intrinsik diatas sebagai berikut:

1. TEMA

Menurut S. Rachmat Djohan tema adalah gagasan sentral yang mendasari sebuah karya sastra. Tema merupakan inti yang menghubungkan semua unsur-unsur cerita. Setelah dilakukan penelitian, maka di temukan tema pada cerpen Arinillah karya Taufiq Al Hakim sebagai berikut:

a. Ketuhanan

Tema ini menjadi inti dari seluruh cerita. Taufiq al-Hakim menghadirkan berbagai cara manusia mencari Tuhan, mulai dari pendekatan filosofis, mistis, hingga pengalaman pribadi. Melalui tokoh-tokohnya, ia menunjukkan keragaman cara manusia memahami dan berhubungan dengan Tuhan. Berikut kutipannya.

فقال الطفل: إنك يا أبت تتحدث كثيرا عن الله، أرني الله!

"Ayah, engkau banyak berbicara mengenai Allah," kata si Anak, "tolong perlihatkanlah Allah padaku!" (Hal. 7 baris ke 6)

فأطرق الناسك وأمسك لحيته البيضاء بيده، وقال: أتعرف معنى ما تقول؟

Si Kakek merenung sejenak sambil memegang jenggotnya yang putih. Lalu berkata lagi, "Apa kamu paham dengan pernyataan yang kamu bicarakan barusan?" (Hal. 8 baris ke 6)

نعم، أريد أن تُريني الله!

"Tentu. Saya ingin engkau memperlihatkan Allah padaku!" (Hal. 8 baris ke 7)

2. ALUR CERITA

Alur cerita menurut Nurgiyantoro adalah jalinan peristiwa yang disusun secara kronologis dan kausalitas, sehingga menimbulkan efek tertentu bagi pembacanya. Alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara

kronologis dan kausalitas, sehingga pembaca atau pendengar dapat mengikuti jalan cerita dengan mudah.

a. Eksposisi

menampilkan hubungan harmonis antara ayah dan anak:

كان في سالف العصر والأوان رجل طيب السيرة، صافي الضمري، رزقه الله طفلاً ذكياً الفؤاد ذلق
اللسان، فكانت أمتع لحظاته ساعة يجلس إلى طفله يتحدثان كأنهما صديقان

“Ada seorang lelaki berakhlak baik dan berhati bersih yang dikaruniai anak cerdas dan fasih. Saat-saat terindahny adalah ketika duduk bersama anaknya berbincang layaknya sahabat”. (Hal. 7 baris 1 & 2)

b. Insiden awal

dimulai dengan permintaan polos anak:

!فقال الطفل: إنك يا أبت تتحدث كثيراً عن الله، أرني الله

"Ayah, engkau banyak berbicara mengenai Allah," kata si Anak, "tolong perlihatkanlah Allah padaku!" (Hal. 7 baris ke 6)

c. Konflik

terlihat dari reaksi ayah:

لفظها الرجل فاغر الفم، ذاهل الفكر، فهذا طلب من الطفل غريب لا يدري بم يجب عنه

"Pria itu mengucapkannya kosong, pemikirannya, ini adalah permintaan dari seorang anak aneh yang tidak tahu harus menjawab apa" (Hal. 7 baris ke 8)

d. Konflik fase pertama, di kota:

ونحس الرجل، ومضى لوقته وجعل يطوف بالمدينة يسأل الناس عن بُغيته، فسخروا منه،

"Lelaki itu segera bangkit dan pergi. Dia menghabiskan waktu untuk menelusuri kota sambil bertanya kepada orang-orang. Mereka acuh tak acuh

dengan pertanyaan itu, bahkan ia tak mendapatkan apa-apa selain olok-olokan yang menyakitkan”(Hal. 7 baris ke 16)

e. Komplikasi fase kedua pertemuan dengan pertapa:

إذا تكشف هو لروحك...! إذا ظفرت بمحبته

“Jika hal itu diungkapkan untuk jiwamu!... Jika kau dapatkan cinta-Nya”. (Hal. 8 baris ke 11& 13)

f. Klimaks
transformasi spiritual:

فوجدوه قائما على صخرة شاخصا يبصره إبالسمااء, فسلموا عليه فلم يرد السلام

“Mereka menemukannya berdiri di atas batu menatap langit, mereka memberinya salam tapi tak dijawab”. (Hal. 9 baris ke 1 & 2)

Struktur alur yang linear dan progresif ini secara efektif menggambarkan perjalanan spiritual dari pertanyaan polos anak menuju transformasi total sang ayah. Setiap tahap berkembang secara organik, menciptakan narasi yang padat tentang pencarian makna ketuhanan dan batas kemampuan manusia memahami yang transenden.

3. LATAR CERITA

Latar tempat dari cerpen Perlihatkan Allah Padaku yakni di hutan, gunung, dan kota, latar waktu tidak dijelaskan secara spesifik namun kemungkinan terjadi di masa lampau, dan latar suasana yaitu suram, penuh keraguan, kedamaian, dan pencerahan. Yang dibuktikan dalam kutipan berikut:

ونفض الرجل، ومضى لوقته وجعل يطوف بالمدينة يسأل الناس عن بُغيته، فسخروا منه، فهم مشغولون عن الله ومشاهدته بأعمالهم الدنيوية

Lelaki itu segera bangkit dan pergi. Dia menghabiskan waktu untuk menelusuri kota sambil bertanya kepada orang-orang. Mereka acuh tak acuh dengan pertanyaan itu, bahkan ia tak mendapatkan apa-apa selain olok-olokan yang menyakitkan. Mereka terlampaui sibuk dengan persoalan duniawi, sehingga mereka tak bakal mencari, apalagi menemukan Allah. (Hal. 7 baris ke 16 dan 17)

ويفضون إليه بأن الرجل لم يعد إلى منزله وأهله منذ تركه

“Mereka mengatakan kepadanya bahwa pria itu belum kembali ke rumah dan keluarganya sejak dia kembali”. (Hal. 8 baris 27)

إن الرجل ج ن وذهب إلى الجبال

“Pria itu menjadi gila dan lari ke pegunungan”. (Hal. 9 baris ke 1)

4. PENOKOHAN

a. Tokoh Ayah

Ayah dalam cerpen ini adalah sosok yang sederhana, bersahaja, dan memiliki hati yang lembut. Dan memiliki rasa kasih sayang kepada anaknya. Berikut sebagai kutipannya:

كان في سالف العصر والأوان رجل طيب السريرة، صافي الضمري، رزقه الله طفلاً ذكي الفؤاد ذلق اللسان، فكانت أمتع لحظاته ساعة يجلس إلى طفله يتحدثان كأنهما صديقان

Pada zaman dahulu, ada seorang lelaki sederhana, bersahaja dan memiliki hati yang lembut. Ia dikarunia seorang anak yang cerdas lagi pandai bicara pintar bertanya. Si Ayah banyak menghabiskan waktu bercerita dengan anaknya, seolah-olah mereka sepasang sahabat karib yang bisa membicarakan apa saja. (Hal. 1 baris ke 1 dan 2)

b. Tokoh Anak laki-laki

Anak laki-laki dalam cerpen ini adalah seorang anak yang cerdas, bertutur kata halus, dan pintar. Saat-saat paling menyenangkan baginya adalah ketika ia duduk bersama anaknya dan mereka berbincang seolah-olah mereka adalah dua sahabat. Berikut sebagai kutipannya:

رزقه الله طفلاً ذكياً الفؤاد ذلق اللسان، فكانت أمتع لحظاته ساعة يجلس إلى طفله يتحدثان كأنهما صديقان

Tuhan menganugerahinya seorang anak yang cerdas, bertutur kata halus, dan pintar. Saat-saat paling menyenangkan baginya adalah ketika ia duduk bersama anaknya dan mereka berbincang seolah-olah mereka adalah dua sahabat. (Hal. 7 baris ke 1 dan 2)

c. Sang Pertapa Tua

Sang pertapa tua dalam cerpen ini adalah sosok yang ahli ibadah dan murah hati untuk menolong seorang ayah yang bingung atas pertanyaan dari anaknya. Berikut sebagai kutipannya:

فرفع إليه الناسك رأسه بصوت عميق لطيف: اعرض حاجتك

Maka pertapa itu mengangkat kepalanya dengan suara yang dalam dan lembut: "Sampaikanlah kebutuhanmu!" (Hal. 8 baris ke 4)

5. SUDUT PANDANG

Dalam cerpen Perhatikan Allah Padaku, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu memungkinkan Taufiq Al Hakim untuk menyampaikan ceritanya dengan cara yang komprehensif dan informatif. Selain itu, penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu juga memungkinkan Taufiq Al Hakim untuk menyampaikan amanat ceritanya dengan lebih efektif. Berikut sebagai kutipannya:

فيلحظ كأن فارق السن وفاصل الزمن ارتفع من بينهما كستارة وهمية من حرير؛ فإذا هما متفقان. متفاهمان

Seolah-olah perbedaan usia dan jarak waktu telah menjadi tirai palsu dari sutra di antara mereka; jika mereka sepakat dan saling memahami.

(Hal. 7 baris ke 3 dan 4)

6. GAYA BAHASA

Penggunaan gaya bahasa oleh penulis yang semakin membuat cerita lebih hidup. Penulis menggunakan majas simbolisme, majas imaji, majas simile, majas personifikasi, dan majas metafora. Yang dibuktikan dalam kutipan-kutipan di bawah ini:

a. Majas Simbolisme

!وهل تسبر عمق البحر بالإصبع التي تسبر عمق الكأس؟

Dapatkah kau mengukur kedalaman laut dengan jari yang mengukur kedalaman cawan?(Hal. 8 baris ke 9)

b. Majas Imaji

فرفع إليه الناسك رأسه بصوت عميق لطيف: اعرض حاجتك

Si Kakek ahli ibadah itu mendongakkan kepalanya dan mengeluarkan suaranya yang berat namun lembut, "Sampaikan hajatmu, Nak!"(Hal. 8 baris ke 4)

c. Majas Simile

فيلحظ كأن فارق السن وفاصل الزمن ارتفع من بينهما كستارة وهمية من حرير؛ فإذا هما متفقان متفاهمان

Seolah-olah perbedaan usia dan jarak waktu telah menjadi tirai palsu dari sutra di antara mereka; jika mereka sepakat dan saling memahami. (Hal. 7 baris ke 3 dan 4)

d. Majas Personafikasi

لفظها الرجل فاغر الفم، ذاهل الفكر

Pria itu mengucapkannya dengan mulut ternganga, pikirannya kosong. (Hal. 7 baris ke 8)

e. Majas Metafora

ونحس الرجل، ومضى لوقته وجعل يطوف باملدنية يسأل الناس عن بُغيته، فسخروا منه

Lelaki itu bangkit dan melanjutkan urusannya, berkeliling kota, bertanya kepada orang-orang apa yang dicarinya. Mereka mengejeknya. (Hal. 7 baris ke 16 dan 17)

7. AMANAT

Cerpen ini menyampaikan amanat tentang pentingnya keyakinan dan keteguhan iman dalam menghadapi keraguan. Perjalanan si ayah dalam mencari jawaban dari anaknya menunjukkan bahwa jawaban atas pertanyaan eksistensial manusia tidak dapat ditemukan melalui logika semata, tetapi membutuhkan keyakinan dan iman yang teguh. Berikut sebagai kutipannya:

أيُّها الرجل! إن الله لا يُرى بأدواتنا البصرية، ولا يدرك بحواسنا الجسدية؛ وهل تسبر عمق البحر بالإصبع التي تسبر عمق الكأس؟

Wahai manusia! Tuhan tidak dapat dilihat oleh mata kita, juga tidak dapat dirasakan oleh indra tubuh kita. Apakah kau bisa mengukur kedalaman laut

dengan jari yang hanya bisa mengukur kedalaman cawan? (Hal. 8 baris ke 8 dan 9)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita dari cerpen Arinillah karya Taufiq Al Hakim. Dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan karya sastra yang penuh makna, berupa masterpiece filosofis yang membahas topik ketuhanan dengan pendekatan yang khas dan dalam. Dari segi alur, cerita ini diatur dengan struktur yang ketat dan berjalan secara berangsur-angsur. Mulai dari pertanyaan sederhana yang dilontarkan seorang anak, yang justru menjadi penyebab krisis eksistensial bagi ayahnya. Perjalanan rohani tokoh utama bukan hanya tentang pencarian fisik, tetapi juga perubahan di dalam hati dan akhirnya mencapai tingkat transenden diri. Klimaks cerita ketika ayah berada dalam keadaan trance di puncak gunung menjadi simbol yang sempurna tentang lepas dari ikatan dunia duniawi.

Dari segi gaya bahasa, Taufiq Al-Hakim menunjukkan bakatnya dalam mengungkapkan metafora filosofis yang dalam namun tetap bisa dimengerti. Penggunaan majas yang bervariasi mulai dari metafora, simbolisme hingga personifikasi membuat sastra ini menjadi kaya makna dan bisa diinterpretasikan secara beragam. Latar cerita yang bergerak dari pegunungan, kota, dan rumah, kemudian latar waktu pada cerpen Arinillah tidak dijelaskan secara spesifik namun kemungkinan terjadi di masa lampau. Latar suasana suram, penuh keraguan, kedamaian, dan pencerahan. Setiap perubahan setting mencerminkan tahapan berbeda dalam upaya mencari makna keagamaan.

Yang paling menarik dari cerpen ini adalah ketahapannya menyampaikan pesan filosofis yang berat melalui narasi yang sederhana dan bermakna. Cerita ini tidak hanya tentang pencarian Tuhan, tetapi juga tentang batas manusia, kesabaran, dan perubahan kesadaran. Akhirnya, karya ini berhasil membuktikan bahwa sastra bisa menjadi alat yang kuat untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang esensial tentang hidup. Bukan hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga mengajak pembaca untuk memikirkan lebih dalam tentang spiritualitas dan hubungan manusia dengan Yang Transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim, T. (1959). *Arini Allah (Perlihatkan Allah Padaku)*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Hakim, T. (2022). *Perlihatkan Allah Padaku*. Basabasi.
- Andriani. (2020). *Analisis Struktural Dalam Cerita Rakyat Mandar Melalui Pendekatan Robert Stanton*. Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra, 362-371.
- Ida Yeni Rahmawati, Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Irfan, Muhammad. *"Unsur-unsur Intrinsik Cerpen 'Imra'atun Galabat asy-Syaitana' dalam Antologi Arini Allah Karya Taufiq Al-Hakim: Analisis Struktural."* Skripsi Universitas Gadjah Mada:
- Miftah Al-Zanna, Nastiti. *"Unsur-unsur Intrinsik Cerpen 'Asy-Syahid' dalam Antologi Cerpen Arini Allah Karya Taufiq Al-Hakim: Analisis Struktural Robert Stanton."* Skripsi Universitas Gadjah Mada:
- Mulawarman, W. G., Putri, N. Q., Sulityowati, E. D., Rokhmansyah, A., & Wanda, H. N. (2025). *Study of Structuralism with Robert Stanton's Perspective in a Novel Every Night Is Sepi by Alfiansyah on Language Learning Based on Literature*. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal.
- Nengsih, R. A. (2018). *Unsur Intrinsik Dalam Novel Gitnjali Karya Febrialdi R Berdasarkan Teori Struktural Robert Stanton*. Doctoral Dissertation. Universitas Negeri Makassar.
- Novita Rihi Amalia, *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*, Digilib Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*, Pustaka Pelajar, 2013.
- Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Gadjah Mada University Press, 2014.
- Rahmawati, Ida Yeni, *Analisis Stilistika dalam Cerpen Dongeng Penunggu Surau Karya Joni*
- Ridlo, Abdul, *Stilistika (Syair Ash- Syafi'i)*, 2020.
- Salbiah, Rahma, *Bahasa dan Gender dalam Film: Athirah (Sebuah Kajian Sociolinguistik)*, An-Nahdah Al-'Arabiyah; Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Samhis Setiawan, *Pengertian Lirik Lagu – Fungsi, Makna, Arti, Para Ahli, 2024*, gurupendidikan.com, 2024.
- Shifa Aulia Putri, *Tilikan Unsur Citraan dan Majas Repetisi pada Puisi "Lagu Gadis Italy"*
- Karya Sitor Situmorang*, Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Stanton, Robert. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965. Stanton, Robert. *Teori Struktural*. Pustaka Pelajar, 2007.

- Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Eureka Media Aksara, 2022.
- Syahid, Akhad, dan Ika Selviana, *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan dan Implikasinya Terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub)*, Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Wellek, René & Warren, Austin. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Yadiyanti, Dita Permata, *Pesan Afektif dalam Lirik Lagu-Lagu Maher Zain (Analisis Fungsi Bahasa Menurut Halliday)*, Tesis, 2021